

Analisis Pesan Parenting Islami pada Akun TikTok @ayah_amanah: Kajian Analisis Isi

Anisa Fitri¹, Nashrillah²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: anisa0101223073@uinsu.ac.id, nashrillahmg@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the Islamic parenting messages conveyed through the TikTok account @ayah_amanah in the context of child education in the digital era. This study employs a qualitative approach using qualitative content analysis to identify, categorize, and interpret parenting messages based on Islamic values. The research data consist of video content uploaded by @ayah_amanah during 2024–2025, selected purposively based on its relevance to parenting and child education. The findings reveal four main Islamic parenting messages: the importance of parental support for children, the prohibition of labeling children with negative or harsh words, the importance of parents keeping up with changing times without abandoning Islamic values, and the responsibility of husbands to make their wives happy as a form of role modeling for children's character development. These messages demonstrate that Islamic parenting is not limited to fulfilling children's material needs but also encompasses emotional support, moral development, positive communication, digital guidance, parental role modeling, and the strengthening of spiritual values. This study demonstrates that TikTok can function as a medium for family education by presenting Islamic parenting values in a practical, contextual, and relevant manner for Muslim families in the digital era. The findings contribute to the development of Islamic parenting and digital da'wah studies and may serve as a reference for parents and content creators in promoting child education based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Parenting, TikTok, Content Analysis, Child Education, Digital Da'wah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan *parenting* Islami yang disampaikan melalui akun TikTok @ayah_amanah dalam konteks pendidikan anak di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*qualitative content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan pesan pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Data penelitian berupa konten video @ayah_amanah periode 2024–2025 yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterkaitannya dengan tema pengasuhan dan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan empat pesan utama *parenting* Islami, yaitu dukungan orang tua terhadap anak, larangan memberikan label negatif atau kata-kata kasar kepada anak, pentingnya orang tua mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, serta keteladanan suami dalam membahagiakan istri sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Keempat pesan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan Islami tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup dukungan emosional, pembentukan akhlak, komunikasi positif, pendampingan digital, keteladanan, dan penguatan nilai spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai media komunikasi pendidikan keluarga yang mengemas nilai *parenting* Islami secara praktis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan keluarga Muslim di era digital. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian *Islamic parenting* dan dakwah digital serta

dapat menjadi referensi bagi orang tua dan kreator konten dalam menyampaikan pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Parenting Islami, TikTok, Analisis Isi, Pendidikan Anak, Dakwah Digital.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan pendidikan keluarga. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam. Platform seperti TikTok dan YouTube mulai dimanfaatkan untuk menyampaikan konten *Islamic parenting* dan pendidikan keluarga Muslim, sehingga media digital berpotensi mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan (Zuhairi & Iskandar, 2026).

Lingkungan digital juga menghadirkan tantangan bagi orang tua karena anak semakin dekat dengan perangkat dan media sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki kemampuan dalam memilih dan mendampingi penggunaan konten digital. Kajian *digital parenting* menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak, tetapi tetap membutuhkan pendampingan dan pengawasan orang tua (Sutrisno, Azani, & Dahlan, 2024).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak mencakup pembentukan iman, akhlak, adab, tanggung jawab, dan kepribadian. Orang tua berperan sebagai pendidik utama melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, kasih sayang, dan pengawasan. Prinsip tersebut antara lain tergambar dalam Q.S. Luqman ayat 13–19 yang memuat pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, kesabaran, serta etika sosial (Ismail, et al., 2024). Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam konteks tersebut, TikTok menjadi media yang memungkinkan pesan parenting Islami disampaikan secara singkat, visual, dan mudah diakses. Akun @ayah_amanah menarik dikaji untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi dalam pesan pengasuhan anak. Penelitian ini tidak hanya melihat popularitas konten, tetapi menganalisis jenis pesan, nilai keislaman, bentuk pengasuhan, serta metode pendidikan anak yang disampaikan. Karena itu, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pesan parenting Islami secara sistematis.

Penelitian mengenai *Islamic parenting* telah berkembang dengan membahas pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, akhlak, keteladanan, dan pembentukan karakter anak. Seiring perkembangan media digital, kajian juga mulai melihat media sosial sebagai sarana pendidikan keluarga Muslim. (Kahfi & Darmawan, 2025) menunjukkan bahwa TikTok dan YouTube dimanfaatkan untuk menyebarluaskan konten pendidikan keluarga dan *Islamic parenting*. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus menganalisis konstruksi pesan *parenting* Islami pada akun TikTok tertentu. Sementara itu, penelitian tentang TikTok sebagai media dakwah oleh (Hasanah, 2024; Alhafizh, 2025) lebih berfokus pada pesan keislaman secara umum, bukan pada pendidikan anak dan hubungan orang tua-anak.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus mengidentifikasi pesan *parenting* Islami dalam konten TikTok. Penelitian ini memfokuskan analisis pada nilai tauhid, ibadah, akhlak, adab, kasih sayang, keteladanan, komunikasi,

disiplin, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dengan menggunakan analisis isi, pesan dalam konten @ayah_amanah dapat diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara sistematis untuk mengetahui tema serta kecenderungan pesan pengasuhan yang disampaikan kepada audiens.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis isi pesan *parenting* Islami pada akun TikTok @ayah_amanah sebagai bentuk transformasi pendidikan keluarga ke dalam komunikasi digital berbasis video pendek. Penelitian ini menghubungkan kajian komunikasi digital, pendidikan Islam, dan *Islamic parenting* dengan melihat bagaimana prinsip pengasuhan Islami dikemas menjadi pesan praktis dalam mendidik anak. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi Islam dan pendidikan keluarga serta menjadi referensi bagi orang tua dan kreator konten dalam menyampaikan pesan pengasuhan Islami di media sosial.

Landasan Teori

Parenting Islami merupakan proses pengasuhan dan pendidikan anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan membentuk kepribadian anak yang memiliki keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kemampuan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Dalam perspektif Islam, pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi juga mencakup pembinaan aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial anak. Orang tua memiliki kedudukan penting sebagai pendidik pertama karena keluarga menjadi lingkungan awal bagi anak dalam memperoleh pengalaman, nilai, kebiasaan, dan keteladanan. Pendidikan keluarga dalam Islam menekankan pentingnya penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta pemberian contoh perilaku yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Rahmatullah & Marpuah, 2022) bahwa pendidikan anak dalam Islam mencakup pembinaan keimanan, moral, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, parenting Islami dapat dipahami sebagai proses pengasuhan yang mengintegrasikan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan kedisiplinan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Konsep pendidikan anak dalam Islam juga dapat dilihat melalui prinsip pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Luqman [31]: 13–19. Ayat tersebut menggambarkan proses pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya melalui penanaman tauhid, perintah beribadah, pembentukan kesadaran moral, kesabaran, serta pembinaan akhlak dalam hubungan sosial. Menurut (Alfani, Mukhsin, Khusnadin, Addzaky, & Mawaddah, 2025), pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga terbentuk pribadi yang mampu menjalankan fungsi kehidupannya sebagai hamba Allah sekaligus anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Dalam konteks parenting Islami, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pola komunikasi orang tua-anak, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, keteladanan, penghargaan, serta pengawasan terhadap perkembangan anak.

Peran orang tua dalam parenting juga berkaitan dengan pola interaksi dan gaya pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. (Madyawati, Nurjannah, & Mustafa, 2023)

menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua berkaitan dengan tingkat tuntutan dan responsivitas terhadap anak, sedangkan (Roos, et al., 2021) menekankan bahwa gaya pengasuhan menjadi konteks yang memengaruhi proses sosialisasi dan perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, penerapan pengasuhan tersebut perlu ditempatkan dalam prinsip *rahmah* atau kasih sayang, keteladanan, keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta pemberian batasan yang mendidik. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memberikan aturan, tetapi juga menjelaskan nilai yang mendasari aturan tersebut sehingga anak dapat memahami alasan suatu perilaku dianggap baik atau buruk. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa parenting Islami memiliki orientasi yang lebih luas karena menggabungkan pembentukan perilaku dengan pembinaan spiritual dan moral anak.

Dalam perkembangan teknologi komunikasi, media sosial menjadi salah satu ruang baru dalam penyampaian pesan pendidikan dan keagamaan. TikTok, sebagai media berbasis video pendek, memungkinkan informasi disampaikan melalui kombinasi narasi verbal, teks, gambar, suara, ekspresi, dan demonstrasi perilaku. Kondisi tersebut menjadikan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi pendidikan dan penyebaran nilai keagamaan (Mageau, Joussemet, Robichaud, Larose, & Grenier, 2022). Dalam konteks penelitian ini, akun TikTok @ayah_amanah dipandang sebagai media yang memproduksi dan menyampaikan pesan mengenai pengasuhan anak berdasarkan perspektif Islami. Pesan yang terdapat dalam konten tersebut dapat berupa nasihat kepada orang tua, cara berkomunikasi dengan anak, pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, pemberian teladan, pengendalian emosi, maupun cara menghadapi permasalahan dalam proses pengasuhan (Balayar & Langlais, 2021). Oleh karena itu, konten TikTok dapat diposisikan sebagai objek komunikasi yang memungkinkan nilai-nilai parenting Islami dikaji secara sistematis.

Untuk mengetahui bentuk dan kecenderungan pesan parenting Islami yang terdapat pada akun tersebut, penelitian ini menggunakan teori analisis isi (*content analysis*). (Krippendorff, 2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dari data komunikasi dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pesan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, kategori pesan dapat mencakup pesan akidah, ibadah, akhlak, keteladanan orang tua, komunikasi orang tua dan anak, kasih sayang, disiplin dan pembiasaan, serta pendidikan sosial dan emosional. Dengan demikian, analisis terhadap konten @ayah_amanah tidak hanya melihat frekuensi kemunculan tema, tetapi juga memahami nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam pesan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, parenting Islami dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengasuhan anak yang berorientasi pada pembentukan keimanan, ibadah, akhlak, karakter, dan kemampuan sosial anak melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan, kasih sayang, nasihat, serta pengawasan orang tua. Sementara itu, TikTok @ayah_amanah menjadi sumber data yang dianalisis untuk menemukan bentuk, tema, dan kecenderungan pesan parenting Islami yang disampaikan kepada masyarakat. Penggunaan analisis isi memungkinkan penelitian memperoleh gambaran sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan dalam konten digital tentang pendidikan anak. Kerangka tersebut

sekaligus menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang komunikasi alternatif dalam menyebarkan pengetahuan parenting yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan dan keagamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna pesan *parenting* Islami yang disampaikan melalui konten TikTok @ayah_amanah, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan pesan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan isi komunikasi secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks pesan yang disampaikan (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis media sosial karena objek penelitian berupa komunikasi digital yang terdiri atas unsur verbal, visual, dan kontekstual.

Subjek penelitian adalah akun TikTok @ayah_amanah, sedangkan objek penelitian adalah konten video yang memuat pesan *parenting* Islami dan pendidikan anak yang diunggah selama periode 2024–2025. Pemilihan data dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) video diunggah oleh akun TikTok @ayah_amanah; (2) konten membahas pengasuhan atau pendidikan anak; (3) terdapat pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam; dan (4) isi video relevan dengan fokus penelitian. Data primer berupa video, narasi, teks dalam video, dan *caption* yang berkaitan dengan *parenting* Islami. Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan *Islamic parenting*, pendidikan Islam, komunikasi digital, dan analisis isi. Pemilihan data secara terarah sesuai dengan fokus penelitian sejalan dengan prinsip penentuan unit dan sampel dalam analisis isi (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati seluruh konten yang telah dipilih secara berulang untuk memahami pesan yang disampaikan, baik melalui ucapan, teks, ekspresi, tindakan, maupun unsur visual. Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan video yang menjadi sumber data serta mencatat informasi pendukung, seperti judul atau keterangan video, tanggal unggahan, *caption*, dan bentuk pesan yang ditemukan. Komentar pengguna tidak ditempatkan sebagai sumber data utama karena penelitian berfokus pada pesan yang diproduksi oleh akun @ayah_amanah. Komentar hanya dapat digunakan sebagai informasi pendukung apabila diperlukan untuk memberikan konteks terhadap suatu konten (Creswell, 2018).

Unit analisis dalam penelitian ini berupa video dan bagian-bagian pesan yang berkaitan dengan *parenting* Islami. Setiap video dianalisis berdasarkan unsur verbal dan visual untuk menemukan makna pengasuhan yang disampaikan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu (1) akidah/tauhid, (2) ibadah, (3) akhlak, (4) adab, (5) kasih sayang terhadap anak, (6) keteladanan orang tua, (7) komunikasi orang tua dan anak, (8) disiplin dan pembiasaan, serta (9) tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak. Kategori tersebut digunakan sebagai pedoman analisis sehingga setiap pesan dapat ditempatkan secara sistematis sesuai dengan substansi yang disampaikan (Moleong, 2024).

Teknik analisis data mengacu pada prinsip analisis isi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2024), yang meliputi proses unitisasi, pengambilan sampel, pencatatan, reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap unitisasi, peneliti menentukan video dan bagian pesan yang menjadi unit analisis. Tahap pengambilan sampel dilakukan dengan memilih konten yang memenuhi kriteria penelitian. Selanjutnya, peneliti mencatat data verbal dan visual yang relevan, kemudian melakukan reduksi dengan memusatkan perhatian pada pesan yang berkaitan dengan *parenting* Islami. Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Setelah itu, setiap kategori diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada konsep pendidikan anak dan *Islamic parenting*. Tahap terakhir dilakukan dengan menemukan pola dan kecenderungan pesan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Prosedur tersebut sesuai dengan karakter analisis isi yang menempatkan komunikasi sebagai data yang perlu diinterpretasikan berdasarkan konteks penggunaannya.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang terdapat dalam video, *caption*, dan dokumentasi konten. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan konsep *Islamic parenting*, pendidikan Islam, dan komunikasi digital. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap konten yang dipilih dan menggunakan pedoman kategorisasi yang konsisten untuk mengurangi subjektivitas dalam proses interpretasi. Penggunaan prosedur analisis yang sistematis penting agar kesimpulan yang dihasilkan dari data komunikasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell, 2018).

Hasil

Hasil analisis isi terhadap konten TikTok @ayah_amanah menunjukkan bahwa pesan *parenting* Islami menempatkan kesiapan menjadi orang tua sebagai bagian penting dalam proses pengasuhan anak. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi dan fisik, tetapi juga mencakup kematangan emosional, pengetahuan tentang pengasuhan, serta kesadaran terhadap tanggung jawab spiritual. Pesan ini menegaskan bahwa menjadi orang tua merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan kesadaran, komitmen, dan kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mendidik anak. Prinsip tanggung jawab tersebut sejalan dengan Q.S. At-Tahrim [66]: 6 yang memerintahkan orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menjadi landasan bahwa pengasuhan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pembinaan agama dan pembentukan karakter anggota keluarga. Di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....(Kementerian Agama RI, 2019, Q.S. At-Tahrim [66]: 6)

Berdasarkan kategorisasi pesan, ditemukan tiga aspek utama pendidikan anak yang dominan dalam konten @ayah_amanah, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Pada aspek akidah, pesan yang disampaikan menekankan pentingnya orang tua, khususnya ayah, menanamkan

tauhid dan keimanan sejak dini. Salah satu pesan dalam konten tersebut menekankan perlunya membangun visi keluarga yang berlandaskan tauhid agar anak memiliki dasar keimanan dan prinsip yang kuat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan perkembangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah diposisikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga dibimbing agar memiliki keyakinan yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku.

Pada aspek ibadah, konten @ayah_amanah menampilkan pentingnya keterlibatan langsung orang tua dalam membimbing anak menjalankan ibadah. Ayah digambarkan tidak hanya sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti melaksanakan salat dan mendampingi anak dalam kegiatan ibadah. Pesan tersebut sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan orang tua untuk mengajarkan salat kepada anak sejak usia tujuh tahun (HR. Abu Dawud). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan ibadah dalam konten @ayah_amanah lebih menekankan praktik dan keteladanan daripada sekadar penyampaian nasihat secara verbal. Kehadiran orang tua dalam aktivitas ibadah dipandang sebagai bagian dari proses pembiasaan yang membantu anak mengenal dan menjalankan ajaran agama.

Pada aspek akhlak, pesan parenting yang ditemukan menekankan pembentukan perilaku terpuji melalui interaksi dan keteladanan dalam keluarga. Nilai yang ditampilkan antara lain kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, empati, dan sikap menghargai anggota keluarga. Konten @ayah_amanah menggambarkan pentingnya ayah memperlakukan istri dengan baik serta menciptakan suasana keluarga yang penuh kasih sayang. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi media pendidikan bagi anak karena anak memperoleh pembelajaran moral melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam konten yang dianalisis tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga melalui contoh perilaku yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan Orang Tua Terhadap Anak



Gambar 1. Support Orang Tua Terhadap Anak

Sumber : Akun TikTok @ayah_amanah, 2025

Hasil analisis isi terhadap video “Dukungan Orang Tua terhadap Anak” pada akun TikTok @ayah_amanah menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan bagian penting dalam proses pengasuhan anak. Video berdurasi 1 menit 21 detik yang diunggah pada 1

Oktober 2025 memperoleh sekitar 63,8 ribu tayangan, 3.002 *likes*, 48 komentar, dan 442 kali dibagikan. Pesan utama dalam video menekankan bahwa orang tua perlu mendengarkan dan mengarahkan keinginan anak selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dukungan orang tua tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup aspek emosional, intelektual, spiritual, sosial, dan finansial.

Pada aspek emosional, konten menekankan pentingnya kehadiran orang tua dalam mendampingi anak ketika mengalami keberhasilan maupun kegagalan. Orang tua dianjurkan untuk mendengarkan, memberikan apresiasi, dan menciptakan ruang komunikasi yang membuat anak merasa dihargai. Pada aspek intelektual, orang tua didorong untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan, berpikir, berkreasi, dan mengeksplorasi bakatnya. Dukungan spiritual ditunjukkan melalui pendampingan dalam beribadah, pemberian doa, dan keteladanan orang tua. Sementara itu, dukungan sosial diarahkan pada pembentukan hubungan yang sehat dan lingkungan pergaulan yang positif, sedangkan dukungan finansial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak sesuai kemampuan keluarga.

Respons audiens pada kolom komentar juga menunjukkan adanya penerimaan terhadap pesan yang disampaikan. Salah satu komentar menyatakan, “Apapun yang anakku mau selagi itu baik dan di jalan Allah akan ku dukung.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesan mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada anak selama tetap berada dalam koridor kebaikan dan syariat dapat dipahami oleh audiens. Secara keseluruhan, konten @ayah_amanah menggambarkan pola pengasuhan yang menekankan kasih sayang, komunikasi terbuka, penghargaan terhadap anak, dan pendampingan orang tua. Dukungan diberikan dengan tetap mempertahankan peran orang tua sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan batasan dalam proses perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam konten TikTok @ayah_amanah tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi mencakup dukungan emosional, intelektual, spiritual, sosial, dan finansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Puspita, Waroh, & Gusmaneli, 2024) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi anak. Dukungan yang diberikan melalui kehadiran, perhatian, dan respons terhadap kondisi anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi. Dengan demikian, pesan @ayah_amanah mengenai pentingnya mendengarkan anak, memberikan apresiasi, dan hadir ketika anak mengalami keberhasilan maupun kegagalan menunjukkan bahwa pengasuhan yang suportif tidak hanya memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis yang mendukung perkembangan emosionalnya.

Temuan mengenai pentingnya memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan kemampuan, berpikir, dan mengeksplorasi bakat juga memiliki keterkaitan dengan kajian mengenai dukungan orang tua dan perkembangan harga diri. Meta-analisis (Najmudin, Khotima, & Lubis, 2023) menunjukkan bahwa dimensi pengasuhan, termasuk *parental support*, memiliki hubungan dengan harga diri anak dan remaja. Dukungan orang tua yang positif dapat berkontribusi terhadap terbentuknya penilaian diri yang lebih baik dan perkembangan psikologis yang lebih sehat. Dengan demikian, pesan dalam konten

@ayah_amanah yang mendorong orang tua untuk mendukung potensi anak menunjukkan pola pengasuhan yang memberikan ruang bagi anak untuk berkembang, tetapi tetap menempatkan orang tua sebagai pembimbing yang memberikan batasan dan arahan.

Dari perspektif pendidikan Islam, dukungan orang tua juga tidak dapat dipisahkan dari pembentukan nilai spiritual dan karakter anak. Penelitian (Ayub, Taufik, & Fuadi, 2024) menunjukkan bahwa *Islamic parenting* mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari dan berperan dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut sesuai dengan temuan pada akun @ayah_amanah yang menempatkan dukungan spiritual sebagai bagian dari pengasuhan, antara lain melalui pendampingan ibadah, doa, dan keteladanan. Artinya, dukungan dalam perspektif *parenting* Islami tidak diarahkan pada pemberian kebebasan tanpa batas, tetapi merupakan bentuk pendampingan yang mengembangkan potensi anak sekaligus menjaga perkembangan spiritual dan moralnya.

Temuan mengenai dukungan orang tua dalam penggunaan dan pemanfaatan lingkungan digital juga memperlihatkan bahwa pengasuhan membutuhkan keterlibatan aktif orang tua. (Rosyadi, 2024) menemukan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, tetapi penggunaannya membutuhkan pengawasan orang tua. Hal ini memperkuat pesan @ayah_amanah bahwa orang tua perlu hadir dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perkembangan intelektual dan sosialnya. Dukungan yang diberikan bukan berarti membiarkan anak menentukan segala sesuatu sendiri, melainkan memberikan kesempatan berkembang dengan tetap menyediakan pendampingan, pengawasan, dan arahan yang sesuai dengan nilai Islam.

Respons audiens melalui komentar, khususnya pernyataan “Apapun yang anakku mau selagi itu baik dan di jalan Allah akan ku dukung,” memperlihatkan bahwa pesan tersebut dipahami sebagai keseimbangan antara dukungan dan batasan nilai agama. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan karakter khas *parenting* Islami dalam konten @ayah_amanah: anak diberikan ruang untuk berkembang, tetapi kebebasan tersebut tetap diarahkan oleh prinsip kebaikan dan syariat. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pesan dukungan orang tua pada akun @ayah_amanah memiliki kesesuaian dengan kajian ilmiah mengenai dukungan emosional dan perkembangan anak, sekaligus memberikan penekanan tambahan berupa dimensi spiritual yang menjadi karakteristik pengasuhan berbasis nilai Islam.

Larangan Melabelkan Anak dengan Kata-Kata Kasar atau Negatif



Gambar 2. Larangan Melabelkan Anak dengan Kata-Kata Kasar atau Negatif

Sumber : Akun TikTok @ayah_amanah, 2024

Hasil analisis isi terhadap video “Larangan Melabelkan Anak dengan Kata-Kata Kasar atau Negatif” pada akun TikTok @ayah_amanah menunjukkan adanya pesan yang kuat mengenai pentingnya menjaga komunikasi orang tua terhadap anak. Video berdurasi 53 detik yang diunggah pada 22 Februari 2024 tersebut memperoleh sekitar 1,9 juta tayangan, 203,1 ribu *likes*, 291 komentar, dan 4.305 kali dibagikan. Dalam video tersebut, @ayah_amanah menegaskan bahwa orang tua tidak seharusnya memberikan panggilan yang mencela, merendahkan, atau menyematkan label negatif kepada anak. Pesan tersebut menempatkan perkataan orang tua sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan konsep diri anak.

Konten tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata kasar dan label negatif dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis anak. Anak yang terus-menerus disebut dengan sebutan buruk berpotensi menerima label tersebut sebagai gambaran mengenai dirinya dan kemudian membentuk perilaku sesuai dengan penilaian yang diterimanya. Oleh karena itu, orang tua diarahkan untuk menggunakan bahasa yang positif, menghargai anak, dan menghindari ucapan yang dapat merendahkan harga diri. Pesan dalam video juga menekankan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan, sehingga setiap perkataan orang tua perlu dipertimbangkan karena dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri.

Respons audiens pada kolom komentar memperlihatkan adanya pengalaman pribadi yang berkaitan dengan dampak komunikasi negatif dalam keluarga. Salah satu pengguna menyampaikan pengalaman bahwa dirinya memiliki nama yang dianggap buruk dan merasa tidak pernah dipanggil dengan nada penuh kasih sayang oleh orang tua. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi negatif yang diterima sejak masa kanak-kanak dapat meninggalkan pengalaman emosional yang terbawa hingga dewasa. Respons tersebut memperkuat temuan bahwa persoalan pemberian label dan penggunaan kata-kata negatif bukan hanya berkaitan dengan bentuk komunikasi sesaat, tetapi dapat berkaitan dengan pengalaman dan pemaknaan diri anak dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, konten @ayah_amanah menunjukkan bahwa komunikasi positif merupakan bagian penting dari *parenting* Islami. Orang tua diarahkan untuk membangun komunikasi yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan penghormatan terhadap anak serta menghindari ucapan yang mencela atau merendahkan. Dengan demikian, pesan yang dominan dalam konten ini adalah bahwa perkataan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepercayaan diri, dan cara anak memandang dirinya, sehingga komunikasi dalam keluarga perlu dilakukan secara bijaksana dan mendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok @ayah_amanah menempatkan komunikasi orang tua sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan konsep diri anak. Larangan memberikan panggilan yang mencela, merendahkan, atau melabeli anak secara negatif menunjukkan bahwa komunikasi orang tua merupakan bagian dari lingkungan pengasuhan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Farida, 2025) yang menunjukkan bahwa kontrol psikologis orang tua berkaitan dengan perkembangan *self-esteem* anak. Melalui penelitian (Zikrillah, Padiatra, Gunawan, Setiawan, & Muttaqin, 2021) menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan orang

tua memiliki hubungan dengan perubahan harga diri anak dari waktu ke waktu. Dengan demikian, temuan pada akun @ayah_amanah memperkuat pandangan bahwa komunikasi orang tua tidak dapat dipandang sebagai interaksi verbal semata, tetapi merupakan bagian dari proses pengasuhan yang dapat memengaruhi cara anak memandang dan menilai dirinya.

Temuan mengenai dampak penggunaan kata-kata kasar juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Sholikhah, Shalima, & Rizal, 2023) mengenai kekerasan verbal orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menerima kekerasan verbal pada masa kanak-kanak berkaitan dengan kondisi harga diri dan resiliensi individu pada masa dewasa. Temuan tersebut relevan dengan respons salah satu pengguna pada kolom komentar @ayah_amanah yang menceritakan pengalaman tidak pernah dipanggil dengan nada kasih sayang oleh orang tuanya. Meskipun komentar tersebut merupakan pengalaman individual dan tidak dapat digeneralisasikan, respons tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi negatif dalam keluarga dapat meninggalkan kesan emosional yang panjang. Dengan demikian, pesan @ayah_amanah mengenai pentingnya menghindari kata-kata kasar memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu mengenai dampak negatif komunikasi verbal yang merendahkan terhadap perkembangan psikologis.

Larangan *name-calling* dalam konten @ayah_amanah juga menunjukkan pentingnya membedakan antara mengoreksi perilaku dan memberikan label negatif terhadap pribadi anak. Panggilan seperti “bodoh”, “nakal”, atau sebutan lain yang merendahkan tidak hanya memberikan penilaian terhadap tindakan tertentu, tetapi berpotensi dipersepsikan anak sebagai gambaran mengenai identitas dirinya. Dalam konteks pengasuhan, koreksi terhadap perilaku seharusnya diarahkan pada tindakan yang dilakukan anak, bukan menyerang pribadi atau harga dirinya. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pengasuhan yang konstruktif dapat dilakukan dengan menjelaskan kesalahan anak secara jelas, memberikan arahan mengenai perilaku yang tepat, serta tetap mempertahankan penghargaan terhadap martabat anak.

Selain itu, penelitian mengenai agresi verbal orang tua menunjukkan bahwa pengalaman menerima kekerasan verbal dapat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk harga diri dan capaian akademik. Temuan tersebut memperkuat pesan @ayah_amanah bahwa disiplin tidak harus dilakukan melalui penghinaan, bentakan, atau pemberian label negatif. Sebaliknya, disiplin dapat dilakukan melalui komunikasi yang tegas tetapi tetap menghargai anak. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi positif bukan berarti menghilangkan aturan atau batasan dalam pengasuhan, melainkan menerapkan aturan melalui cara yang mendidik dan tidak merendahkan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara pesan *parenting* Islami pada akun @ayah_amanah dengan penelitian psikologi perkembangan mengenai hubungan antara kualitas pengasuhan, komunikasi orang tua, dan pembentukan harga diri anak. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan komunikasi positif dengan perspektif *parenting* Islami, yaitu bahwa menjaga ucapan kepada anak tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan pendidikan orang tua. Dengan demikian, komunikasi yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan penghormatan dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan yang membantu anak

membangun konsep diri yang sehat, sedangkan larangan memberikan label negatif merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih positif dan mendukung perkembangan anak.

Orang Tua Harus Mengikuti Perkembangan Zaman



Gambar 3. Orang Tua Harus Mengikuti Perkembangan Zaman

Sumber : Akun TikTok @ayah_amanah, 2024

Hasil analisis isi terhadap video “Orang Tua Harus Mengikuti Perkembangan Zaman” pada akun TikTok @ayah_amanah menunjukkan bahwa orang tua dituntut untuk menjadi pribadi yang bijak dan mampu menyesuaikan pola pengasuhan dengan perubahan zaman. Video berdurasi 10 menit 56 detik yang diunggah pada 20 November 2024 tersebut memperoleh sekitar 1,4 juta tayangan, 128,4 ribu *likes*, 494 komentar, dan 4.690 kali dibagikan. Pesan utama yang disampaikan adalah pentingnya orang tua memahami perkembangan teknologi, budaya, dan lingkungan sosial yang dihadapi anak agar dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara relevan.

Temuan menunjukkan bahwa kemampuan orang tua mengikuti perkembangan digital berkaitan erat dengan pengawasan dan pendampingan anak. Orang tua perlu memahami media digital yang digunakan anak, menetapkan aturan penggunaan yang jelas dan konsisten, serta memberikan contoh dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, konten menekankan bahwa pola pengasuhan tidak dapat diterapkan secara seragam karena setiap anak memiliki karakter dan tahap perkembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, orang tua perlu menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan arahan, dan menetapkan batasan berdasarkan kondisi serta kebutuhan masing-masing anak.

Konten tersebut juga mengidentifikasi beberapa dampak yang dapat muncul apabila orang tua tidak mampu memahami perkembangan zaman, seperti semakin lebarnya kesenjangan antargenerasi, kesulitan memahami bahasa dan tren yang diikuti anak, lemahnya pengawasan terhadap berbagai risiko di ruang digital, serta berkurangnya pengaruh orang tua sebagai sumber rujukan moral. Dalam konteks tersebut, pemahaman digital diposisikan bukan sekadar sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan kedekatan dengan anak. Orang tua yang memahami lingkungan digital anak akan lebih mudah mengetahui aktivitas, permasalahan, dan tantangan yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Respons audiens dalam kolom komentar turut memperlihatkan adanya pengalaman mengenai perbedaan konteks antara generasi orang tua dan anak. Salah satu pengguna

menyampaikan, “gak suka dibanding-banding itu nyata, beda zaman lahirr booss.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian audiens merasakan pentingnya orang tua memahami perbedaan kondisi dan tantangan antargenerasi. Dengan demikian, pesan yang disampaikan @ayah_amanah tidak mengarahkan orang tua untuk mengikuti seluruh perkembangan zaman tanpa batas, tetapi menekankan kemampuan menyaring perubahan dan memilih hal-hal yang sesuai dengan nilai Islam. Secara keseluruhan, konten ini menempatkan adaptasi orang tua terhadap perkembangan zaman sebagai bagian dari tanggung jawab pengasuhan, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dalam mendidik anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok @ayah_amanah menempatkan kemampuan orang tua mengikuti perkembangan zaman sebagai bagian penting dari pengasuhan anak. Pesan tersebut tidak dimaknai sebagai keharusan orang tua mengikuti seluruh perubahan teknologi dan budaya, tetapi sebagai kemampuan memahami lingkungan tempat anak tumbuh agar proses pengasuhan tetap relevan. Temuan ini sejalan dengan (Marzuki & Setyawan, 2022) yang menunjukkan bahwa *Islamic parenting* pada era digital membutuhkan literasi digital orang tua agar mereka mampu menyesuaikan pola asuh dengan karakteristik generasi anak. Orang tua perlu memahami perkembangan teknologi sekaligus tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dalam mendidik anak. Dengan demikian, temuan pada @ayah_amanah memperlihatkan bahwa adaptasi terhadap perkembangan zaman merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan, bukan pengabaian terhadap nilai-nilai Islam.

Aspek penting lainnya dalam temuan penelitian adalah perlunya pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap penggunaan media digital. Konten @ayah_amanah menekankan bahwa orang tua perlu mengetahui media yang digunakan anak, menetapkan aturan yang jelas, serta memberikan contoh penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Purba & Nainggolan, 2021) yang menemukan bahwa mediasi orang tua, baik melalui pembatasan, pendampingan aktif, maupun pengawasan, memiliki hubungan negatif dengan perilaku eksternalisasi anak dalam penggunaan media digital. Artinya, semakin baik keterlibatan orang tua dalam memediasi penggunaan media digital, semakin rendah kecenderungan munculnya perilaku eksternalisasi yang menjadi perhatian penelitian tersebut. Temuan ini memperkuat pesan @ayah_amanah bahwa pengawasan digital seharusnya tidak dilakukan dengan membatasi secara sepihak, tetapi melalui keterlibatan orang tua dalam memahami aktivitas digital anak.

Penelitian (Wajdi, 2021) juga memperlihatkan bahwa literasi digital orang tua mencakup pengetahuan teknologi, pengaturan keamanan, kebijakan penggunaan, pemantauan aktivitas, komunikasi, dan kesadaran terhadap risiko digital. Penelitian tersebut menemukan adanya kesenjangan literasi digital antargenerasi dan menunjukkan pentingnya kemampuan orang tua memahami risiko yang dihadapi anak di ruang digital. Temuan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan konten @ayah_amanah yang mengingatkan bahwa ketidakmampuan orang tua mengikuti perkembangan teknologi dapat memperlebar kesenjangan antara orang tua dan anak serta menyulitkan proses pengawasan. Dengan demikian, kemampuan digital orang tua bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga menjadi modal komunikasi untuk memahami kehidupan anak.

Lebih lanjut, penelitian mengenai strategi *parental mediation* pada orang tua dan remaja Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media sosial membutuhkan strategi pendampingan yang mempertimbangkan peluang sekaligus risiko media digital. Hal tersebut sejalan dengan temuan @ayah_amanah bahwa orang tua perlu memberikan batasan, tetapi pada saat yang sama harus membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Pendekatan ini penting karena kontrol yang terlalu ketat tanpa komunikasi dapat menciptakan jarak antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pendampingan yang komunikatif memungkinkan orang tua memahami pengalaman digital anak sekaligus memberikan arahan ketika anak menghadapi persoalan di lingkungan daring.

Temuan mengenai perbedaan karakter dan kebutuhan setiap anak juga memperlihatkan bahwa adaptasi orang tua tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dengan perubahan tahap perkembangan anak. Kajian (Prameswari & Susanti, 2021) menegaskan pentingnya penguatan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak pada era digital melalui integrasi pendidikan Islam dan pendekatan pengasuhan yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, pesan @ayah_amanah mengenai larangan membandingkan anak dengan generasi sebelumnya memiliki relevansi dengan kebutuhan pengasuhan yang bersifat kontekstual. Orang tua perlu memahami bahwa anak tumbuh dalam kondisi sosial, teknologi, dan tantangan yang berbeda sehingga pendekatan pendidikan perlu disesuaikan tanpa menghilangkan prinsip dasar Islam.

Respons audiens melalui komentar, “gak suka dibanding-banding itu nyata, beda zaman lahirr booss,” memperkuat temuan bahwa persoalan kesenjangan antargenerasi dirasakan secara nyata oleh sebagian pengguna. Namun, komentar tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai representasi seluruh audiens, melainkan sebagai data pendukung yang menunjukkan adanya pengalaman individual yang relevan dengan pesan video. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan @ayah_amanah mengenai mengikuti perkembangan zaman memiliki tiga dimensi utama, yaitu literasi digital orang tua, pendampingan dan pengawasan anak, serta adaptasi pola komunikasi sesuai perkembangan anak. Kebaruan yang tampak dari temuan ini adalah penggabungan antara tuntutan adaptasi digital dengan prinsip *parenting* Islami: orang tua dituntut memahami perubahan zaman, tetapi tetap memiliki fungsi sebagai pembimbing moral yang menyaring perkembangan tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam.

Suami Harus Membahagiakan Istri sebagai Teladan bagi Anak



Gambar 4. Support Orang Tua Terhadap Anak Suami Harus Membahagiakan Istri sebagai Teladan bagi Anak

Sumber : Akun TikTok @ayah_amanah, 2024

Hasil analisis isi terhadap video “Suami Harus Membahagiakan Istri sebagai Teladan bagi Anak” pada akun TikTok @ayah_amanah menunjukkan bahwa keharmonisan hubungan suami dan istri diposisikan sebagai bagian penting dalam pendidikan anak. Video berdurasi 42 detik yang diunggah pada 5 Januari 2024 tersebut memperoleh sekitar 1,4 juta tayangan, 217 ribu *likes*, 2.830 komentar, dan 35,4 ribu kali dibagikan. Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa kebahagiaan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi emosional anak. Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu dipandang dapat menciptakan suasana keluarga yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak.

Temuan menunjukkan bahwa perilaku suami terhadap istri tidak hanya berkaitan dengan hubungan pasangan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan anak. Anak mengamati cara orang tua berkomunikasi, menunjukkan kasih sayang, menyelesaikan permasalahan, dan memperlakukan satu sama lain. Ketika ayah menunjukkan penghormatan, perhatian, kelembutan, dan kasih sayang kepada ibu, anak memperoleh contoh mengenai bagaimana hubungan yang sehat dibangun dalam keluarga. Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam hubungan pernikahan menjadi salah satu bentuk pendidikan tidak langsung yang dapat memengaruhi pembentukan sikap, nilai moral, dan cara anak membangun hubungan sosial.

Respons audiens pada kolom komentar memperkuat pesan tersebut. Salah satu pengguna, @ciyou_, menyampaikan, “*validddd, aku skrg lagi di posisi anak yg bahagia karena ayahkuu selalu membahagiakan ibuku.*” Komentar tersebut menunjukkan adanya pengalaman langsung dari anak yang merasakan dampak positif ketika ayah memperlakukan ibu dengan baik. Respons tersebut juga memperlihatkan bahwa pesan mengenai hubungan harmonis orang tua tidak hanya dipahami sebagai persoalan rumah tangga, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman emosional dan kebahagiaan anak.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa akun @ayah_amanah memandang hubungan suami-istri sebagai bagian integral dari *parenting* Islami. Kebahagiaan, kasih sayang, dan penghormatan antara ayah dan ibu diposisikan sebagai bentuk keteladanan yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Anak laki-laki dapat memperoleh contoh mengenai cara menghormati dan memperlakukan pasangan, sedangkan anak perempuan dapat memperoleh gambaran mengenai bentuk perlakuan yang baik dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan anak dalam konten ini tidak hanya dilakukan melalui nasihat secara langsung, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis dan keteladanan nyata dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok @ayah_amanah memandang hubungan harmonis antara suami dan istri sebagai bagian dari proses pendidikan anak. Pesan bahwa kebahagiaan orang tua dapat dirasakan oleh anak memiliki keterkaitan dengan penelitian (Dery, 2019) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan antarpasangan memiliki implikasi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Kualitas hubungan suami-istri yang baik dapat menciptakan konteks keluarga yang lebih mendukung perkembangan anak. Temuan tersebut memperkuat hasil analisis terhadap @ayah_amanah bahwa hubungan pernikahan tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan psikologis tempat anak tumbuh.

Hubungan antara kualitas perkawinan dan pengasuhan juga terlihat dalam penelitian (Abdu, 2025), yang menemukan adanya keterkaitan antara kepuasan perkawinan dan *coparenting* pada keluarga dengan anak usia dini. Hubungan perkawinan yang sehat menjadi salah satu dasar bagi kerja sama orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan konten @ayah_amanah yang menempatkan sikap suami terhadap istri sebagai bagian dari pendidikan anak. Ketika ayah memperlakukan ibu dengan kasih sayang, penghormatan, dan perhatian, perilaku tersebut tidak berhenti pada hubungan pasangan, tetapi dapat membentuk suasana pengasuhan yang lebih positif dan memberikan contoh interaksi kepada anak.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian (Rahmah, 2021) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ayah, ibu, dan anak dalam interaksi keluarga memiliki kaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian tersebut juga menempatkan kepuasan perkawinan dan kondisi pengasuhan sebagai bagian yang saling berhubungan dalam dinamika keluarga. Dengan demikian, pesan @ayah_amanah mengenai pentingnya suami membahagiakan istri dapat dipahami sebagai bentuk *parenting* tidak langsung. Anak belajar bukan hanya dari nasihat yang diberikan kepadanya, tetapi juga dari cara orang tua memperlakukan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, penelitian mengenai konflik antarpasangan menunjukkan bahwa kondisi hubungan suami-istri yang negatif dapat memberikan konsekuensi terhadap kesejahteraan anak. (Moa & Hewen, 2022) menunjukkan bahwa konflik antarpasangan berkaitan dengan kesejahteraan dan kondisi kesehatan anak, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa konflik orang tua dapat berkaitan dengan ketidakamanan emosional dan masalah perilaku anak. Temuan tersebut memberikan perspektif yang melengkapi pesan @ayah_amanah. Jika keharmonisan orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, maka konflik yang destruktif dan hubungan yang tidak sehat berpotensi menciptakan lingkungan emosional yang kurang aman bagi anak. Oleh karena itu, menjaga kualitas hubungan suami-istri dapat dipandang sebagai salah satu bagian dari upaya menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat.

Respons audiens melalui komentar “validddd, aku skrg lagi di posisi anak yg bahagia karena ayahkuu selalu membahagiakan ibuku” juga memperlihatkan bagaimana pesan tersebut dipahami melalui pengalaman personal. Komentar tersebut tidak dapat dijadikan bukti generalisasi, tetapi menunjukkan bahwa terdapat pengalaman audiens yang sesuai dengan substansi pesan video, yaitu anak dapat merasakan dampak dari kualitas hubungan orang tuanya. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa hubungan suami-istri dalam konten @ayah_amanah diposisikan bukan sekadar persoalan kebahagiaan pasangan, melainkan sebagai bagian dari pembentukan lingkungan emosional anak.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan *parenting* Islami pada akun @ayah_amanah memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian mengenai kualitas hubungan perkawinan, *coparenting*, dan perkembangan sosial-emosional anak. Kontribusi temuan ini terletak pada penempatan hubungan suami-istri sebagai bentuk keteladanan dalam pendidikan anak. Ayah yang menghormati dan membahagiakan ibu memberikan model perilaku yang dapat diamati anak dalam memahami kasih sayang, penghormatan, tanggung

jawab, dan relasi yang sehat. Dengan demikian, pendidikan anak dalam perspektif konten tersebut tidak hanya berlangsung melalui nasihat langsung, tetapi juga melalui perilaku nyata dan suasana hubungan yang dibangun oleh kedua orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pesan *parenting* Islami pada akun TikTok @ayah_amanah menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk akidah, ibadah, akhlak, karakter, dan perkembangan emosional anak melalui kasih sayang, keteladanan, komunikasi positif, dukungan, serta pendampingan. Orang tua juga dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam, sementara keharmonisan hubungan suami-istri dipandang sebagai bagian dari keteladanan bagi anak. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan bagi orang tua dan pendidik untuk menerapkan pengasuhan yang lebih suportif, komunikatif, dan berlandaskan nilai Islam. Namun, penelitian ini terbatas pada satu akun TikTok dan menggunakan analisis isi kualitatif sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh konten terhadap perubahan perilaku pengasuhan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan membandingkan beberapa akun atau platform, melibatkan wawancara maupun survei terhadap audiens, serta mengkaji bagaimana pesan *parenting* Islami diterima dan diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Daftar Pustaka

- Abdu, N. (2025). Figur Teladan Ideal Dalam Membina Keluarga Sakinah (Kajian Terhadap Kisah Nabi Ibrahim As Dalam Al-Quran). *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 3(2), 192–205. doi:<https://doi.org/10.71025/6f0gbe54>
- Alfani, I. H., Mukhsin, M., Khusnadin, M. H., Addzaky, K. U., & Mawaddah, P. W. (2025). Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 12–34. doi:<https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.7790>
- Alhafizh, R. (2025). Living Hadith in New Media: Living Hadis New Media: Transformasi Hadis Taqdir dalam Ceramah Daring Hanan Attaki. *Al-Mu'tabar*, 5(2), 183-194. doi:<https://doi.org/10.56874/almutabar.2025.v5i2/2525/5%20>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318. doi:<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>
- Balayar, B. B., & Langlais, M. R. (2021). Parental Support, Learning Performance, and Socioemotional Development of Children and Teenagers During the COVID-19 Pandemic. *The Family Journal*, 30(2), 25-43. doi:<https://doi.org/10.1177/10664807211052496>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Dery, I. (2019). Give Her a Slap or Two . . . She Might Change”: Negotiating Masculinities Through Intimate Partner Violence Among Rural Ghanaian Men. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1), 1-20. doi:<https://doi.org/10.1177/0886260519869066>
- Farida, E. (2025). Bahasa Kasar (Abusive Language) Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 215-230. doi:<https://doi.org/10.21154/thifl.v5i2.5288>
- Hasanah, F. F. (2024). Analisis Sharenting dengan Konten Islami yang Dilakukan oleh Ayah Milenial. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 19-34. Retrieved from <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/1427>
- Ismail, S., Usman, A. H., Majid, M. A., Ali, A. W., Rasit, R. M., Aini, Z., & Murghayah, S. K. (2024). Muslim Parents’ Communication Approach to Adolescents According to Al-Tarbiyyah Al-Rashidah by ‘Abd Al-Karim Bakkār. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14 (1), 283-302. doi:<https://doi.org/10.32350/jitc.141.17>.
- Kahfi, A., & Darmawan, C. (2025). Strategi Program ‘Ayah Amanah’ sebagai Event Organizer dalam Kajian Dakwah Generasi Z. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 176–211. doi:<https://doi.org/10.37216/maddina.v2i2.2780>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Madyawati, L., Nurjannah, N., & Mustafa, M. C. (2023). Integration between the Western and Islamic Parenting Models: Content Analysis in A Literature Review. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 192-214. doi:[10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584](https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.10584)
- Mageau, G. A., Joussemet, M., Robichaud, J.-M., Larose, M.-P., & Grenier, F. (2022). How-to parenting program: A randomized controlled trial evaluating its impact on parenting. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 79(1), 101383. doi:[10.1016/j.appdev.2021.101383](https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101383)
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62. doi:<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moa, A., & Hewen, Y. P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *LOGOS*, 19(2), 153–168. doi:<https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2108>
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga*

Dan Pendidikan), 10(1), 88–99. doi:<https://doi.org/10.21009/JKKP.101.08>

- Prameswari, a. Y., & Susanti, D. I. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Dan Informasi Di Era Digital. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 336-345. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i4.6994>
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 1-18.
- Puspita, R., Waroh, S., & Gusmaneli. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 51–63. doi:<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.41>
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. doi:<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5609>
- Rahmatullah, A. S., & Marpuah, S. (2022). Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 335-350. doi:<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-12>
- Roos, L. E., Salisbury, M., Goeke, L. P., Cameron, E. E., Protudjer, J. L., Giuliano, R., . . . Reynolds, K. (2021). Supporting families to protect child health: Parenting quality and household needs during the COVID-19 pandemic. *PLoS ONE*, 16(5), e0251720. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251720>
- Rosyadi, R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(5), 377-386. Retrieved from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/396>
- Sholikhah, A. T., Shalima, I., & Rizal, M. D. (2023). Perundungan Verbal dalam Komentar Kanal Youtube Kompas TV sebagai Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 61–73. Retrieved from <http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/4248>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Z. Z., Azani, M. Z., & Dahlan, B. S. (2024). Digital Platform Mapping: Moslem Family Education Content on Social Media. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2), 220–230. doi:<https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.9004>
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41–50. Retrieved from <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1708>
- Zikrillah, A., Padiatra, A. M., Gunawan, I., Setiawan, B., & Muttaqin, M. Z. (2021). Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 95–116. doi:<https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2960>

Zuhairi, A., & Iskandar, T. (2026). The Contribution of Artificial Intelligence in Enhancing Students' Speaking Quality: An Analysis of Thinking Patterns and Rhetorical Skills. *JUTEK: Jurnal Teknologi*, 2(2), 48-54. Retrieved from <https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/jutek/article/view/118>